



## Leadership Model of the Nurul Barokah Cikijing Majalengka Islamic Boarding School Kyai: (Between Tradition and Innovation)

Toto Ahmad Sahid<sup>1</sup>, Ahmad Yani<sup>2</sup>, Nina Karlina<sup>3</sup>, Ari Yandi Hidayat<sup>4</sup>

[muhammad.syahid111@gmail.com](mailto:muhammad.syahid111@gmail.com), [kangyani75@gmail.com](mailto:kangyani75@gmail.com), [ninakarlina1415@gmail.com](mailto:ninakarlina1415@gmail.com),

[arryandihidayat@gmail.com](mailto:arryandihidayat@gmail.com)

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

### ABSTRACT

This study examines the leadership model of kyai at the Nurul Barokah Islamic Boarding School, Cikijing, Majalengka, which is known as a salafiyah Islamic boarding school with the characteristics of sorogan, bandungan, and yellow book learning traditions. Since its establishment in 1984, this Islamic boarding school has combined tradition-based education with modern innovations, such as the establishment of formal schools (RA, SD, SMP, SMA), tahfidz programs, and Job Training Centers (BLK) in the fields of sewing, farming, and technology training. This Islamic boarding school also involves more than 713 active students and has produced thousands of alumni who have contributed as scholars, community leaders, and professionals in various fields. The study aims to explore the leadership model applied at the Nurul Barokah Islamic Boarding School, Cikijing, Majalengka, with a focus on the interaction between tradition and innovation. This study is expected to provide insight into how traditional values can integrate with modern demands without sacrificing the essence of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions. The research method uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that kyai play a central role as a religious-paternalistic leader with a charismatic and visionary character. This leadership model integrates Islamic values with adaptation to modern challenges, creating a harmonious and relevant educational environment. Traditions are maintained, while innovations such as the application of information technology and santri empowerment programs broaden the santri's horizons in facing the global era. The conclusion of the study confirms that the integration of tradition and innovation at the Nurul Barokah Islamic Boarding School is able to maintain the identity of the Islamic boarding school while producing religious individuals, broad-minded, and ready to compete globally. This model can be an inspiration for the development of other Islamic boarding schools in Indonesia.

**Keywords:** innovation; kyai leadership; tradition

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua dan pertama di Indonesia yang hingga saat ini masih eksis dan semoga tetap eksis sampai hari kiamat. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa pesantren bukan hanya menunjukkan pada makna keislaman, tetapi juga merupakan ciri khas keaslian (indigenous) Nusantara, karena keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 1317 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M. Menurut catatan sejarah pesantren pertama kali didirikan oleh Syech Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal Sunan Gresik atau syekh Maghribi pada tahun 1399 M, kemudian diteruskan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel di Kembang Kuning, sehingga pesantren mampu terus berkisah dari masa ke masa.



Mulai dari zaman kolonial Belanda, orde lama, orde baru sampai reformasi, pesantren terus eksis dan berkiprah dalam memberikan peran yang signifikan bagi bangsa ini. Telah begitu banyak tokoh-tokoh kaliber dunia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren seperti Syekh Nawawi al-Bantenî, Syaikhona Muhammad Kholil, dan KH. Hasyim Asy'ari dan sebagainya. Mereka merupakan contoh kongkrit kapabilitas alumnus pesantren. (Hasnawati, 2022)

Pondok pesantren dikenal dengan budaya khasnya yang unik, mulai dari gaya hidup sederhana dan asketik hingga tradisi pendidikan yang memiliki karakter kuat. Warisan tradisi ini dijaga dengan penuh kehati-hatian sejak pesantren didirikan hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem yang dulunya dianggap modern kini telah berubah menjadi sesuatu yang dianggap konvensional, bahkan tradisional dan ortodoks. Dalam konteks ini, Steenbrink menyatakan bahwa hampir semua penulis Barat biasanya memulai dengan memberikan gambaran awal kepada pembaca yang belum pernah mengenal atau mengunjungi pesantren secara langsung. Umumnya, mereka menggambarkan pesantren dengan kesan yang aneh dan menonjolkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan sekolah-sekolah di Barat. (Khoiriyah, 2019)

Pesantren memiliki prinsip yang tertuang dalam adagium "*al-muhâfâdatu 'alâ al-qadîmi al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi ala'slah*", yang berarti menjaga tradisi lama yang baik sambil mengadopsi hal baru yang lebih baik. Ungkapan ini mencerminkan adanya penerimaan terhadap perubahan sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. Namun, perubahan-perubahan tersebut sering kali tampak tidak begitu mencolok. Snouck Hurgronje menyatakan bahwa Islam tradisional di Jawa, yang tampaknya begitu statis dan terikat oleh pemikiran ulama abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan mendasar. Hanya saja, perubahan-perubahan itu terjadi secara perlahan, kompleks, dan tersembunyi. Oleh karena itu, bagi pengamat yang tidak memahami pola pikir Islam, perubahan ini sulit dikenali, meskipun berlangsung di depan mata, kecuali bagi mereka yang mengamatinya dengan cermat. (Muttaqien, 1999)

Perubahan dan perkembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren sebagai upaya beradaptasi dengan dunia modern mencerminkan bahwa kehidupan pesantren tidak lagi bersifat statis atau stagnan. Dinamika ini terlihat dari partisipasi aktif pesantren dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kontribusinya dalam mencerdaskan bangsa melalui lembaga pendidikan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren, sebagai institusi pendidikan yang memiliki akar budaya kuat di tengah masyarakat, terus berkembang dan berperan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. (Siroj, 2006) Dalam iklim persaingan yang semakin ketat saat ini, pesantren menghadapi tantangan untuk bertahan dan berkembang tanpa kemampuan beradaptasi secara cepat serta mengikuti berbagai tuntutan dari para pemangku kepentingan. Situasi ini berlaku hampir di semua jenis pesantren, baik yang berorientasi pada keuntungan maupun yang bersifat nirlaba.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nirlaba, juga menghadapi tantangan dalam memahami harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingannya. Tidak dapat disangkal bahwa salah satu isu yang sering disorot adalah kepemimpinan di pesantren, yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai titik lemah dan sumber permasalahan internal. Namun demikian, keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya menjadi individu yang shalih, mubaligh, dan cendekiawan yang berperan sebagai pemimpin masyarakat, baik di ranah formal maupun informal, tetap diakui. Para alumnusnya kini tersebar di berbagai pelosok nusantara, membawa kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.

Meski demikian, kepemimpinan di pesantren secara umum kurang mendapat perhatian serius. Sebagai lembaga tradisional dengan karakter yang cenderung bebas, pola pembinaan di pesantren sering kali bergantung pada kehendak dan preferensi pimpinan.

Padahal, pesantren memiliki potensi besar yang sebenarnya dapat dioptimalkan untuk mendukung penyelenggaraannya. Oleh karena itu, pengelolaan pesantren dan berbagai faktor yang memengaruhinya menjadi topik yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat, valid, dan objektif, serta memberikan solusi atas berbagai permasalahan melalui pendekatan ilmiah yang bebas dari bias nilai. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki ciri khas unik dengan kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan. Selain berfungsi sebagai institusi pendidikan, pesantren juga menjadi bagian penting dari warisan budaya bangsa.(Zarkasyi, 2005). Maka, bukanlah kebetulan jika pesantren masih dapat bertahan hingga saat ini.

Pesantren juga melahirkan banyak para ulama dan pemikir atau cendekiawan muslim dalam membangun bangsa ini, bahkan dari pesantren jugalah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan seperti HOS Tjocroaminoto, H. Agus Salim, Pangeran Diponegoro, KH. Hasyim Asyari, KH Zaenal Musthofa, Jendral Sudirman sebagainya masih banyak lagi. Eksistensi pesantren ditentukan oleh kepemimpinan Kyainya sekaligus pengasuh pondok pesantren yang secara turun temurun mengajarkan dan mendidik para santrinya serta mewariskan keluhuran budi, mengedepankan akhlak yang mulia sehingga disegani dan ditaati oleh para santri dan itu terbawa hingga para santri pulang ke kampung menjadi panutan bagi masyarakat sekitar yang secara tidak langsung dapat menginterpretasikan jiwa kepemimpinan kyai di pondok pesantren. Namun sayang seiring dengan bermunculannya pesantren baru juga beriringan dengan tenggelamnya beberapa pesantren dikarenakan, *pertama* tidak adanya kader atau generasi penerus, *kedua* tidak bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya terutama sekolah-sekolah formal. Dewasa ini, para orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di pesantren yang didalamnya terdapat sekolah atau boarding school, bahkan ke pesantren modern seperti Gontor, Husnul Khotimah, Al Multazam, Al Ikhlas dan sebagainya.(Tolib, 2015)

Seorang kyai memegang peranan strategis dalam menentukan arah pengembangan pesantren. Hal ini menjadi alasan utama penulis menilai bahwa kepemimpinan di pondok pesantren merupakan aspek yang sangat penting untuk diteliti saat ini. Pola kepemimpinan seorang kyai memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku santri, yang kemudian membentuk kepribadian mereka. Pola ini juga berperan dalam membangun kesadaran, sikap, perilaku, serta pemahaman santri terhadap peran sosial yang akan mereka jalani di masyarakat kelak. Selain itu, sebagai pemimpin, kyai memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan mengembangkan budaya organisasi di pesantren. Mereka juga berperan menjaga keberlangsungan pesantren agar tetap bertahan dan relevan di era globalisasi dan modernisasi. Nilai-nilai budaya yang dibangun oleh kyai berkontribusi pada pembentukan karakter unik pesantren, yang menjadi identitas khas lembaga tersebut.(Islamy et al., 2022) Karena itu, pondok pesantren memerlukan model kepemimpinan yang efektif dalam memaksimalkan proses pendidikan dan pembelajaran, agar dapat menghasilkan lulusan berkualitas dengan kemampuan bersaing, baik secara kompetitif maupun komparatif. Identitas lembaga ini tercermin dalam etos kerja, visi, serta nilai-nilai yang menjadi lSayaan organisasi.(Rokhimah, 2022) Adapun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pesantren tersebut bisa menjaga tradisi atau ciri khasnya terutama pesantren salaf atau tradisional yang berbasis kitab kuning dengan metode sorogan dan bandungan serta dapat mengembangkan inovasi baru dalam pendidikan formal, informal maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi para santri.

Pondok Pesantren Nurul Barokah merupakan salah satu contoh institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern dalam manajemen dan pendidikan baik formal maupun informal. Pondok Pesantren ini terletak di Blok

Ngalambang RT 005 RW 002 Desa Kancana Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Sejak didirikan, Pondok Pesantren Nurul Barokah telah menjadi pusat pembelajaran bagi santri dari berbagai daerah. Dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, pesantren ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter dan spiritualitas. Tradisi kepemimpinan yang diterapkan di pesantren ini seringkali berakar pada nilai-nilai Islam yang kental, seperti musyawarah dan kebersamaan. Ciri khas dari pesantren ini adanya metode sorogan dan bandungan terhadap kitab-kitab klasik para ulama salaf.

Di tengah perubahan zaman, Pondok Pesantren Nurul Barokah juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan baru. Inovasi terus menerus dilakukan mulai dari pendirian sekolah formal dari tingkat RA, SD, SMP, SMA yang dipadukan dengan pendidikan pesantren. Adapun pendidikan nonformalnya meliputi program tahfizd quran dan qiroati. Selain itu dibentuk juga Balai Latihan Kerja (BLK) dalam bidang menjahit, meubeul, kursus komputer, pertanian dan green house untuk peningkatan skill para santri untuk bekal ketika terjun di masyarakat nanti. Begitu pula penerapan teknologi informasi, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan peningkatan keterlibatan santri dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan semangat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Mini riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi model kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Barokah Cikijing Majalengka, dengan fokus pada interaksi antara tradisi dan inovasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat berintegrasi dengan tuntutan modern tanpa mengorbankan esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, serta menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengimplementasikan model kepemimpinan yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi mendorong diskusi lebih lanjut mengenai peran pesantren dalam masyarakat kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang model kepemimpinan di Pondok Pesantren Nurul Barokah Cikijing Majalengka, serta interaksi antara tradisi dan inovasi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Barokah yang terletak di Cikijing, Majalengka, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena reputasinya sebagai pondok pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi dalam pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari: a) Kyai (Pemimpin Pesantren): Untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka mengenai model kepemimpinan yang diterapkan. b) Santri: Untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana mereka merasakan kepemimpinan kyai dan bagaimana inovasi diterapkan dalam keseharian mereka. c) Pengurus Pesantren: Untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam pengelolaan pesantren.

Teknik pengumpulan data melalui a) Wawancara Mendalam yakni dilakukan dengan kyai, santri, dan pengurus pesantren untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik kepemimpinan. b) Observasi Partisipatif, dalam hal ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di pesantren untuk mengamati langsung interaksi antara kyai dan santri serta implementasi inovasi yang dilakukan. c) Dokumentasi, pengumpulan data dari dokumen resmi pesantren, seperti kurikulum pesantren, kebijakan, dan laporan

kegiatan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yang meliputi langkah-langkah berikut: 1) Transkripsi yaitu mentranskripsi wawancara dan catatan observasi. 2) Koding yakni mengorganisir data ke dalam kategori atau tema yang relevan. 3. Penyajian Temuan yaitu memaparkan hasil analisis dalam bentuk narasi yang menjelaskan interaksi antara tradisi dan inovasi dalam kepemimpinan di pesantren.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan, *pertama*, Triangulasi yaitu memadukan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Kedua, Member Checking yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman mereka.

Penelitian ini akan memperhatikan aspek etika, termasuk persetujuan informasi dengan mendapatkan izin dari semua responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya menjaga kerahasiaan identitas responden dan data yang diperoleh, serta bersifat transparansi yaitu menyampaikan tujuan penelitian dan cara pengumpulan data kepada semua pihak yang terlibat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana model kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Nurul Barokah Cikijing Majalengka berhasil meramu dan menyelaraskan dua elemen kunci, yaitu tradisi dan inovasi, untuk membangun ekosistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang dijalankan oleh Kiai di pesantren ini bukan sekadar praktik administratif, melainkan merupakan bentuk kepemimpinan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan manajerial. Tradisi yang dijunjung tinggi mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi fondasi kuat dalam pendidikan pesantren selama berabad-abad. Di sisi lain, inovasi dihadirkan sebagai respons terhadap dinamika zaman yang menuntut adaptasi dan fleksibilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam praktiknya, nilai-nilai tradisional yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Barokah meliputi pendidikan agama yang intensif, pembinaan akhlak mulia, serta penanaman nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan di antara para santri. Sistem pendidikan berbasis pesantren menekankan pentingnya hubungan yang erat antara Kiai dan santri, di mana Kiai tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang penuh dengan kedekatan emosional dan kepercayaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin (2012) (Arifin, 2012), pesantren di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam membangun pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, dengan penekanan pada disiplin, ketaatan, dan proses pengajaran langsung dari para ulama.

Namun, di tengah upaya mempertahankan tradisi, Pondok Pesantren Nurul Barokah juga menyadari pentingnya inovasi untuk memastikan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam kepemimpinan Kiai di pesantren ini tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga mencakup pengelolaan administrasi yang lebih modern dan transparan. Program pendidikan yang lebih inklusif juga diterapkan, dengan memasukkan mata pelajaran umum dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era modern. Pendekatan ini memungkinkan para santri untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan. Selain itu, model kepemimpinan yang diterapkan Kiai di Pondok Pesantren Nurul Barokah menekankan pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal.

Hubungan yang harmonis antara Kiai, para ustadz, santri, wali santri, serta pihak eksternal seperti pemerintah dan masyarakat sekitar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pesantren. Kepemimpinan yang terbuka dan inklusif ini memberikan ruang bagi masukan dan ide-ide segar yang dapat memperkaya sistem pendidikan di pesantren.

Di era modern yang penuh dengan dinamika dan perubahan pesat, inovasi dalam kepemimpinan seorang Kiai di pondok pesantren menjadi kunci penting untuk memastikan relevansi pendidikan pesantren di tengah arus globalisasi. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama semata, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Di Pondok Pesantren Nurul Barokah, kepemimpinan yang visioner telah melahirkan berbagai program inovatif yang berhasil mengintegrasikan tradisi pesantren dengan kebutuhan kontemporer. Salah satu wujud nyata dari inovasi ini adalah pengembangan program pendidikan berbasis teknologi informasi yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar serta keterampilan santri di era digital. Selain integrasi teknologi, Pondok Pesantren Nurul Barokah juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup atau life skills bagi para santri. Program penguatan keterampilan wirausaha menjadi salah satu fokus utama yang berhasil diimplementasikan. Santri tidak hanya diajarkan teori tentang bisnis dan manajemen, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam praktik kewirausahaan melalui unit usaha yang dikelola oleh pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan (Hasan, 2015), yang menekankan bahwa inovasi dalam pesantren sangat penting agar institusi ini tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Barokah mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern. Selain pelajaran agama yang menjadi inti dari pendidikan pesantren, santri juga diberikan akses untuk mempelajari keterampilan modern, seperti kursus komputer, manajemen usaha kecil, dan literasi digital. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Kompri (2018), manajemen dan kepemimpinan yang efektif dalam pesantren harus mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kebutuhan modern (Kompri, 2018). Selain aspek kurikulum, inovasi kepemimpinan Kiai juga tercermin dalam pendekatan inklusif dan partisipatif yang diterapkan dalam pengelolaan pesantren. Para santri tidak hanya diposisikan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif berkontribusi dalam pengembangan lingkungan pesantren. Kepemimpinan yang inklusif ini mendorong dialog terbuka antara Kiai, pengurus pesantren, dan santri, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif.

## **Pembahasan**

Perpaduan antara tradisi dan inovasi dalam kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Nurul Barokah telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan pesantren, peningkatan kualitas pendidikan, serta keberlanjutan lembaga dalam jangka panjang. Kepemimpinan yang bijaksana mampu menjaga nilai-nilai luhur yang telah menjadi fondasi kuat pesantren, sambil merespons dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks dan menuntut fleksibilitas dalam pengelolaan pendidikan. Ini selaras dengan pendapat Chotimah dan Fathurrahman (2024) yang menyatakan bahwa seorang Kiai yang mampu menyeimbangkan antara nilai tradisional dan inovasi modern akan berdampak pada efektivitas pengelolaan serta keberlanjutan pesantren sebagai institusi pendidikan yang adaptif dan progresif. (Chotimah & Fathurrahman, 2024). Dari segi kualitas pendidikan, perpaduan antara tradisi dan inovasi terlihat jelas dalam struktur kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Barokah. Kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan pada

pengajaran ilmu agama yang mendalam, tetapi juga memadukan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Halim (2005) yang menekankan bahwa pengelolaan pesantren yang efektif harus mampu menggabungkan aspek-aspek tradisional dengan tuntutan kehidupan kontemporer. (Halim, 2005). Santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman agama yang kokoh, tetapi juga keterampilan teknis yang aplikatif untuk kehidupan sehari-hari, seperti teknologi informasi, pertanian berkelanjutan, dan manajemen usaha kecil.

Program keterampilan di pesantren ini diarahkan untuk membekali santri dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Keterampilan seperti penggunaan komputer, praktik pertanian modern, serta pengelolaan usaha kecil memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para santri. Program ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menjadi tenaga kerja yang terampil, tetapi juga mendorong terciptanya wirausahawan muda yang mandiri dan inovatif. Selain itu, perpaduan tradisi dan inovasi juga tercermin dalam metode pengajaran yang digunakan oleh para pengajar di pesantren. Metode pengajaran yang dikombinasikan dengan pendekatan teknologi modern memungkinkan penyampaian materi yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh santri. Para pengajar juga dilatih untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan praktis, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Pendekatan kepemimpinan Kiai yang memadukan nilai-nilai tradisi dengan inovasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan keterampilan para santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah. Model kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi keagamaan yang menjadi identitas pesantren, tetapi juga mendorong penerapan metode dan teknologi modern dalam sistem pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Chotimah (2019), kepemimpinan yang menitikberatkan pada transformasi nilai-nilai pesantren melalui inovasi lembaga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga keterampilan profesional yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja. (Chotimah, 2019). Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Nurul Barokah menjadi contoh nyata bagaimana perpaduan tradisi dan inovasi dapat berjalan seiring dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang lebih adaptif. Santri tidak hanya diajarkan kitab-kitab klasik yang menjadi landasan keilmuan agama, tetapi juga dibekali dengan keterampilan praktis seperti penguasaan teknologi informasi, kewirausahaan, dan manajemen usaha kecil.

Dalam konteks pengembangan pesantren, wawancara dengan KH Atep Nur Abdilah (2024) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren tradisional adalah kecenderungan untuk terjebak dalam pola rutinitas lama dan kurangnya kesiapan dalam merespons perubahan zaman. Banyak pesantren yang masih enggan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia modern. Namun, pesantren yang berhasil memadukan tradisi dengan inovasi, seperti Pondok Pesantren Nurul Barokah, cenderung lebih siap menghadapi perubahan dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang. Keberhasilan Pondok Pesantren Nurul Barokah tidak lepas dari kemampuan kepemimpinan Kiai dalam merumuskan visi yang jelas serta langkah-langkah strategis yang konkret. Meskipun model kepemimpinan yang memadukan tradisi dan inovasi di Pondok Pesantren Nurul Barokah menawarkan berbagai peluang, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi dari sebagian pihak yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan merasa khawatir bahwa inovasi dapat merusak atau mengurangi nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun di pesantren. Kekhawatiran ini sejalan dengan pandangan Siroj (2006) yang menyatakan bahwa modernisasi dalam pesantren sering kali dipandang sebagai ancaman

terhadap kekuatan spiritual yang selama ini telah menjadi fondasi utama pendidikan pesantren. (Siroj, 2006).

Resistensi terhadap inovasi biasanya muncul karena adanya kesenjangan pemahaman antara pihak yang mendukung modernisasi dan pihak yang lebih konservatif. Kelompok yang lebih tradisional cenderung mempertahankan metode pengajaran dan pola manajemen yang sudah ada, sementara kelompok progresif melihat perlunya adaptasi dengan perkembangan zaman agar pesantren tetap relevan dan berdaya saing. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan oleh integrasi inovasi dalam kepemimpinan pesantren sangatlah besar. Salah satu peluang paling signifikan adalah pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi dan pembelajaran. Digitalisasi dapat membantu meningkatkan efisiensi manajemen pesantren, mulai dari sistem pendaftaran santri, pelaporan akademik, hingga penyediaan materi pembelajaran daring. Pondok Pesantren Nurul Barokah telah berhasil menerapkan program digitalisasi yang memungkinkan santri dan tenaga pengajar mengakses sumber daya pendidikan dengan lebih mudah dan cepat. Selain aspek teknologi, peluang lainnya terletak pada kemampuan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Dengan menggabungkan pelajaran agama dan keterampilan modern seperti teknologi informasi, manajemen usaha kecil, dan keterampilan kewirausahaan, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki dasar agama yang kuat tetapi juga keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pendekatan ini membuka peluang bagi santri untuk berperan aktif di berbagai sektor kehidupan setelah lulus dari pesantren.

## KESIMPULAN

Model kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Nurul Barokah Cikijing Majalengka menggambarkan sebuah keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan inovasi. Kepemimpinan yang diterapkan di pesantren ini tidak hanya berakar pada nilai-nilai agama yang sudah ada sejak lama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Kiai sebagai pemimpin tidak hanya memberikan teladan, tetapi juga aktif menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan santri, baik dalam hal spiritual maupun intelektual. Di satu sisi, tradisi pengajaran dan tata kelola pesantren tetap dijaga dengan baik, sementara di sisi lain, inovasi dilakukan dalam bentuk pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman, seperti memasukkan pengetahuan umum selain agama. Model kepemimpinan ini memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan pendidikan pesantren di masa depan. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai luhur Islam, tetapi juga menjawab tantangan global yang berkembang pesat. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren Nurul Barokah sebagai contoh yang bisa diikuti oleh pesantren lainnya, yang ingin menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara keilmuan agama dan pengetahuan duniawi. Untuk pengembangan kepemimpinan pesantren ke depan, sangat penting untuk terus meningkatkan kapasitas para Kiai melalui pelatihan kepemimpinan yang relevan dengan tantangan zaman, serta memperkuat infrastruktur yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya dapat menjadi peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar santri dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi serta diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam lagi tentang Kepemimpinan Kiai Dalam mempertahankan tradisi dan Pengembangan Inovasi Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Kancana Kec. Cikijing Kab. Majalengka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2012). Development of pesantren in Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–53.
- Chotimah, C. (2019). INOVASI KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN MELALUI TRANSFORMASI NILAI: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *At-Turats*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1317>
- Chotimah, C., & Fathurrahman, Z. (2024). GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH KARANG PLOSOMALANG. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1132–1146.
- Halim, A. (2005). Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren, dalam A. Halim, et. al. *Manajemen Pesantren*.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan modernisasi pendidikan pondok Pesantren. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306.
- Hasnawati, S. A. (2022). GAYA KEPEMIMPINAN DALAM PONDOK PESANTREN. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren*, 35.
- Islamy, M. R. F., Sumayana, Y., & Tantowi, Y. A. (2022). Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7093–7104.
- Khoiriyah, U. (2019). *Motivasi Lansia Nyantri di Pondok Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang*. IAIN Kediri.
- Kompri, M. P. I. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media.
- Muttaqien, D. (1999). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat). *El-Tarbawi*, 79–87.
- Rokhimah, N. I. M. (2022). *MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DI MTS MANBA'UL IHSAN AL BAEDLOWI KARANG PUCUNG KERTANEGARA*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.